



Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Rata-Rata Tertimbang pada Usaha Getuk Magelang

Dinda Fero Saputri^{1*}, Ayu Setyaningrum^{2*}, Salwa Farakh Dilla^{3*},
Endang Kartini Panggiarti^{4*}

^{1*}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

^{2*}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

^{3*}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

^{4*}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

^{1*}fransiskaferrosa@gmail.com, ^{2*}setyaningrum30@gmail.com,
^{3*}salwafarakh@gmail.com, ^{4*}endangkartini@untidar.ac.id

Abstract

This study aims to determine the cost of goods manufactured at the Getuk Small and Medium Enterprise (SME) using the weighted average method. The research employed a descriptive quantitative approach utilizing primary data obtained through observation and interviews, as well as secondary data collected from relevant literature and supporting documents. The findings indicate that the total production cost incurred in March 2026 amounted to Rp190,293,771, consisting of raw material costs of Rp110,408,000, direct labor costs of Rp15,450,000, and factory overhead costs of Rp64,435,771. Based on the weighted average method and by considering work-in-process inventory, the cost of goods manufactured was calculated at Rp20,000 per unit. The application of this method provides a more accurate basis for determining production costs, thereby supporting appropriate pricing decisions and enhancing business competitiveness and sustainability.

Keywords: Cost of Goods Manufactured; Weighted Average; MSE; Getuk; Production Costs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Getuk dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta data sekunder yang berasal dari literatur dan dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan pada periode Maret 2026 sebesar Rp190.293.771 yang terdiri atas biaya bahan baku Rp110.408.000, biaya tenaga kerja langsung Rp15.450.000, dan biaya overhead pabrik Rp64.435.771. Berdasarkan perhitungan metode rata-rata tertimbang dengan mempertimbangkan persediaan barang dalam proses, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp20.000 per unit. Penerapan metode ini dapat memberikan dasar perhitungan biaya produksi yang lebih akurat sehingga membantu penetapan harga jual yang tepat serta meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi; Rata – Rata Tertimbang; UMK; Getuk; Biaya Produksi.

Article info

Received 26 Mei 2026

Revised 31 Mei 2026

Accepted 5 Juni 2026

fransiskaferrosa@gmail.com

Copyright@2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

1. PENDAHULUAN

Akuntansi Biaya adalah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya organisasi (Kurniati *et al.*, 2015). Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dengan cara-cara tertentu serta penafsiran (Mulyadi, 2015). Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Biaya merupakan sebuah proses sistematis dalam mencatat, mengukur, menganalisis, dan melaporkan seluruh informasi terkait penggunaan sumber daya.

Dalam mengelola informasi tersebut, pemahaman mendalam mengenai komponen penyusunan biaya seperti beban menjadi fondasi penting bagi pihak manajemen. Menurut (Kartikahadi *et al.*, 2023) dalam buku *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*, beban merupakan penurunan manfaat ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset, atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Dari klasifikasi beban tersebut, salah satu elemen paling vital bagi kelancaran operasional usaha adalah Harga Pokok Penjualan (HPP) atau Harga Pokok Produksi. Menurut Prastowo, 2019 manajer perlu memperhitungkan biaya-biaya yang terlibat dalam berbagai kegiatan perusahaan ketika membuat keputusan tentang penetapan harga, alokasi sumber daya, perencanaan produksi, dan strategi bisnis secara keseluruhan (Widyaningsih *et al.*, 2024).

Perhitungan HPP yang tepat dan akurat merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan HPP yang tepat dan akurat, perusahaan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk.

Urgensi pengelolaan biaya ini sangat terlihat pada sektor Usaha Kecil dan Menengah. Usaha kecil dan menengah (UMKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan (Wiralestari *et al.*, 2018). Salah satu daerah yang memiliki potensi besar adalah Magelang, yang terkenal dengan makanan tradisional berupa Getuk yang sudah ada sejak zaman penjajahan. Pada mulanya, Getuk hanyalah panganan alternatif pengganti beras, namun seiring dengan dinamika zaman dan perkembangan sektor pariwisata di Jawa Tengah, kudapan ini telah bertransformasi menjadi komoditas ekonomi yang bernilai tinggi.

Dinamika ini mendorong munculnya banyak unit UMKM di masyarakat yang memproduksi serta memasarkan Getuk secara masif dengan tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup dan memperoleh penghasilan yang stabil. Namun, tantangan utama yang dihadapi para pelaku UMKM Getuk yaitu kurangnya pemahaman dalam manajemen keuangan, terutama pada penentuan Harga Pokok Produk (HPP) dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan. Padahal, penerapan metode perhitungan biaya pada UMKM berbasis produksi dapat mengurangi potensi kesalahan dalam perhitungan HPP, sehingga mendukung penetapan harga jual yang lebih realistis. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode perhitungan biaya yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung efisiensi dan strategi harga yang lebih akurat (Prasetya *et al.*, 2025).

Oleh karena itu, penguatan manajemen biaya melalui analisis perhitungan HPP yang sistematis menjadi langkah krusial yang harus diambil. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan metode biaya yang tepat dapat membantu pengusaha Getuk dalam mengambil keputusan harga jual yang lebih rasional, sehingga keberlangsungan usaha dan pertumbuhan profitabilitas dapat terjaga dalam jangka panjang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan HPP Perusahaan dalam penentuan harga jual produk yang ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses

dengan pendekatan *full costing*, tujuannya untuk memenuhi persediaan di gudang, dan jumlahnya sama dari waktu ke waktu (Setiadi *et al.*, 2014).

2. KAJIAN TEORI

2.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan (Noviasari & Alamsyah, 2020). Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku hingga menjadi barang jadi yang siap jual. Melakukan perhitungan harga pokok produksi perlu memperhatikan unsur-unsur biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi itu sendiri dan metode yang digunakan dalam pengumpulan biaya produksi. Penentuan Harga pokok produksi itu ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan tersebut memproduksi. Umumnya sifat pengolahan produk didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk yang didasarkan pada proses. Metode pengumpulan biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
- 2) Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk dalam periode yang bersangkutan.

Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi, dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode variabel *costing* (Mulyadi, 2015). *Full costing* adalah taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun yang berperilaku tetap. Variabel *costing* merupakan penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

2.2 Harga Jual

Menurut Soeprihanto dikutip dalam Samsul (2013,368) harga jual adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual (Putri *et al.*, 2025). Metode *cost plus pricing* merupakan metode penentuan harga melalui pendekatan biaya yang didasarkan atas biaya produksi maupun biaya nonproduksi yang tidak lepas dari penentuan harga pokok produksi pada metode *cost plus pricing* semakin perusahaan memproduksi dalam jumlah yang banyak maka harga jualnya semakin murah, sebaliknya semakin perusahaan memproduksi dalam jumlah yang sedikit maka harga jual semakin mahal. Secara sederhana rumus dari metode *cost plus pricing method* adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Taksiran biaya penuh} + \text{Margin laba}$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UMKM Getuk yang berlokasi di jalan Karet, Bulurejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56172 waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2026. Analisis dalam penelitian ini menggunakan

Metode Deskriptif Kuantitatif dimana dalam penyusunan harga pokok produksi dan harga jual. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: mencari objek yang sesuai dengan judul penelitian, mengumpulkan data-data pendukung yang akan diperlukan dan pengolahan dan penyajian data. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan pihak UMKM Getuk yang memiliki pemahaman dalam permasalahan yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media perantara seperti buku-buku atau literatur-literatur, jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian, dan dapat pula melalui internet (Rachman *et al.*, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan utama dalam proses produksi Getuk adalah mentransformasi bahan baku mentah menjadi barang jadi (*finished goods*) yang memiliki nilai ekonomis. Proses ini melibatkan pengalokasian Biaya Produksi yang terdiri dari tiga elemen utama: Biaya Bahan Baku Langsung (singkong dan komponen pembantu), Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik (seperti biaya bahan bakar pengukusan dan kemasan).

Usaha Getuk merupakan UMKM di sektor industri pengolahan pangan yang menerapkan satu metode pengakuan pendapatan melalui penjualan yang dilakukan secara mandiri oleh pemilik kepada konsumen akhir. Adapun data yang dihimpun untuk keperluan analisis Harga Pokok Produksi (HPP) dan perilaku biaya pada bulan Maret 2026 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku

Keterangan	Penggunaan	Satuan	Harga Satuan	Total
Singkong	6.800	Kg	Rp7.000	Rp47.600.000
Gula Pasir	680	Kg	Rp25.000	Rp17.000.000
Gula Merah	510	Kg	Rp15.000	Rp7.650.000
Kelapa Parut	1.020	Kg	Rp30.000	Rp30.600.00
Garam	51	Buah	Rp8.000	Rp408.000
Vanili Bubuk	7	Kg	Rp120.000	Rp840.000
Margarin	102	Kg	Rp55.000	Rp5.610.000
Pewarna	100	Buah	Rp7.000	Rp700.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp110.408.000

Sumber: (Usaha Getuk, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui rincian kebutuhan dan alokasi pembiayaan untuk komponen bahan baku utama pada usaha getuk di Magelang. Dari data tersebut, komponen biaya terbesar dialokasikan untuk pengadaan bahan baku utama, yaitu Singkong sebesar Rp47.600.000 (6.800 Kg). Bahan ini mendominasi total pengeluaran karena merupakan struktur dasar fisik dari produk getuk itu sendiri. Sebaliknya, alokasi biaya terendah terdapat pada bahan penunjang rasa seperti Garam sebesar Rp408.000 dan Pewarna sebesar Rp700.000, yang penggunaannya memang dalam kuantitas terbatas. Secara keseluruhan, akumulasi anggaran yang harus disiapkan oleh Usaha Getuk untuk memenuhi kebutuhan produksi standar adalah sebesar Rp110.408.000. Struktur biaya ini menunjukkan bahwa usaha getuk sangat bergantung pada stabilitas harga komoditas pertanian, khususnya singkong. Fluktuasi harga pada komoditas tersebut di pasar akan langsung berdampak signifikan terhadap harga pokok penjualan (HPP) dan profitabilitas usaha.

Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja

Upah	Jumlah Pegawai	Bagian	Total
Rp2.250.000	5	Produksi	Rp11.250.000
Rp2.100.000	2	Kasir	Rp4.200.000
	Total		Rp15.450.000

Sumber: (Usaha Getuk, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui struktur alokasi pengeluaran untuk komponen biaya tenaga kerja pada usaha getuk Magelang. Secara keseluruhan usaha getuk mempekerjakan 7 orang tenaga kerja dengan alokasi beban upah tenaga kerja mencapai Rp15.450.000. Alokasi upah tenaga kerja tersebut didistribusikan ke bagian produksi dan kasir. Bagian produksi terdapat 5 tenaga kerja dengan tingkat upah individu sebesar Rp2.250.000. Sedangkan bagian kasir terdapat 2 tenaga kerja dengan tingkat upah individu Rp2.100.000. Dari data menunjukkan bahwa bagian produksi membutuhkan lebih banyak tenaga kerja karena berhubungan dengan proses pembuatan produk

Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dua:

- 1) Penyusutan aset tetap

Tabel 4.3 Penyusutan Aset Tetap

No	Keterangan	Jumlah Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan/Th (Rp)		Penyusutan Bulanan
1	Wajan	300.000	4	75.000	12	6.250
2	Dandang	1.600.000	5	320.000		26.667
3	Kompas	1.200.000	6	200.000	12	16.667
4	Regulator	200.000	4	50.000	12	4.167
5	Mesin Penggiling	1.950.000	8	487.500	12	40.625
6	Lesung	250.000	5	62.500	12	5.208
7	Baskom	60.000	4	15.000	12	1.250
8	Spatula	30.000	4	7.500	12	625
9	Mobil	185.000.000	10	3.828.125	12	1.541.667
	Total			19.461.250		1.621.771

Sumber: (Usaha Getuk, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, komponen pertama biaya *overhead* pabrik dialokasikan untuk penyusutan sembilan jenis aset tetap. Aset-aset ini memiliki umur ekonomis yang bervariasi antara 4 hingga 10 tahun. Biaya penyusutan bulanan terkecil berasal dari peralatan kerja seperti spatula sebesar Rp625, sedangkan beban terbesar disumbang oleh aset mobil dengan nilai penyusutan bulanan mencapai Rp1.541.667. Secara akumulatif, seluruh aset tetap ini menghasilkan total biaya penyusutan sebesar Rp19.461.250 per tahun, yang jika dibebankan per bulan menjadi sebesar Rp1.621.771. Angka ini menjadi dasar alokasi biaya operasional bulanan pabrik untuk mempertahankan nilai fungsi asetnya.

2) Biaya Bahan Penolong

Tabel 4.4 Biaya Bahan Penolong

Keterangan	Unit (pcs)	Satuan	Harga Satuan	Total
Kardus Box (<i>custom</i>)	13600	Pcs	Rp4.000	Rp54.400.000
Mika Kecil	13600	Pcs	Rp80	Rp1.088.000
Plastik Kresek	340	Pack	Rp10.000	Rp3.400.000
Total				Rp55.488.000

Sumber: (Data diolah, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, komponen kedua dari biaya *overhead* pabrik dialokasikan untuk Biaya Bahan Penolong yang berfokus pada kebutuhan pengemasan. Pos ini mencakup tiga jenis material, yaitu kardus box (*custom*) dan mika kecil dengan volume masing-masing sebanyak 13.600 pcs, serta plastik kresek sebanyak 340 pack. Anggaran terbesar dialokasikan untuk pengadaan kardus box yang mencapai Rp54.400.000 karena harga satuannya yang relatif tinggi, sementara mika kecil dan plastik kresek masing-masing membutuhkan biaya sebesar Rp1.088.000 dan Rp3.400.000. Secara keseluruhan, total biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan bahan penolong ini adalah sebesar Rp55.488.000.

Tabel 4.5 Biaya *Overhead* Pabrik

No	Keterangan	Penggunaan	Satuan	Harga Satuan	Total
1	Biaya Penyusutan				Rp1.621.771
2	Biaya Bahan Penolong				Rp55.488.000
3	Biaya Gas	174	Buah	Rp 24.000	Rp4.176.000
4	Biaya Listrik, Air, dan Telepon				Rp1.000.000
5	Biaya Transportasi	50	Liter	Rp13.000	Rp650.000
6	Biaya Perbaikan				Rp1.500.000
Total					Rp64.435.771

Sumber: (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa total biaya *overhead* pabrik pada usaha getuk Magelang sebesar Rp64.435.771. Biaya terbesar berasal dari biaya bahan penolong sebesar Rp55.488.000, sedangkan biaya lainnya terdiri dari biaya gas sebesar Rp4.176.000, biaya penyusutan sebesar Rp1.621.771, biaya listrik, air, dan telepon sebesar Rp1.000.000, biaya transportasi sebesar Rp650.000, serta biaya perbaikan sebesar Rp1.500.000. Data tersebut menunjukkan bahwa biaya bahan penolong menjadi komponen utama dalam biaya *overhead* pabrik yang mendukung kelancaran proses produksi.

Tabel 4.6 Biaya *Overhead* Pabrik

No	Unsur Biaya	Elemen	Jumlah Biaya	Total
1	Biaya Bahan Baku	Singkong	Rp47.600.000	Rp110.408.000
		Gula Pasir	Rp17.000.000	
		Gula Merah	Rp7.650.000	
		Kelapa Parut	Rp30.600.000	
		Garam	Rp408.000	
		Vanili Bubuk	Rp840.000	
		Margarin	Rp5.610.000	
		Pewarna	Rp700.000	
Jumlah Biaya Bahan Baku				
2	Biaya Tenaga Kerja	5 Orang di bagian produksi	Rp11.250.000	Rp15.450.000
		2 Orang di bagian kasir	Rp4.200.000	
		Jumlah Tenaga Kerja		
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Biaya Penyusutan	Rp1.621.771	Rp64.435.771
		Biaya Bahan Penolong	Rp55.488.000	
		Biaya Gas	Rp4.176.000	
		Biaya Listrik dll	Rp1.000.000	
		Biaya Transportasi	Rp650.000	
		Biaya Perbaikan	Rp1.500.000	
		Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
Total Biaya Produksi				Rp190.293.771

Sumber: (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, total biaya produksi usaha getuk Magelang terdiri atas biaya bahan baku sebesar Rp110.408.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp15.450.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp64.435.771. Dari ketiga unsur biaya tersebut diperoleh total biaya produksi sebesar Rp190.293.771. Hal ini menunjukkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen biaya terbesar dalam proses produksi dibandingkan dengan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik

Laporan harga pokok produksi pada usaha getuk berdasarkan perhitungan harga pokok proses metode harga pokok rata – rata tertimbang sesuai dengan teori akuntansi biaya sebagai berikut:

Tabel 4.7 Laporan Biaya Produksi Getuk

Getuk					
Laporan Biaya Produksi Getuk					
Bulan Maret 2026					
Data Produksi :					
BDP Awal			20		
Masuk Proses			13.600	13.600	
Produk Jadi			13.600		
BDP Akhir (BBB 100%, BTK 75%, BOP 75%)			20	13.600	
Biaya Dibebankan					
	Bulan lalu	Bulan ini	Total	Unit ekuivalen	Hp/Unit
BBB	Rp162.365	Rp110.408.000	Rp110.570.365	13.620	Rp8.118
BTK	Rp22.721	Rp15.450.000	Rp15.472.721	13.620	Rp1.136
BOP	Rp94.758	Rp64.435.771	Rp64.530.529	13.620	Rp4.740
			Rp190.573.615		Rp13.994
Perhitungan Biaya					
Produk Jadi	13.600	Rp13.994		Rp190.323.108	
BDP Akhir					
BBB	20	100%	Rp162.365		
BTK	20	75%	Rp17.047		
BOP	20	75%	Rp71.095	Rp250.506	
Total Biaya Dibebankan					Rp190.573.615

Sumber: (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, laporan biaya produksi usaha getuk Magelang pada bulan Maret 2026 dihitung menggunakan metode harga pokok proses rata-rata tertimbang. Jumlah produk yang diproses sebanyak 13.600 unit dengan produk jadi sebesar 13.600 unit dan persediaan barang dalam proses akhir sebanyak 20 unit. Total biaya produksi yang dibebankan sebesar Rp190.573.615 yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Selain itu, diperoleh harga pokok produksi per unit sebesar Rp13.994. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa seluruh unsur biaya produksi telah dialokasikan untuk menentukan harga pokok produksi secara tepat dan terperinci.

Terdapat perbedaan yang signifikan terlihat antara penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode harga pokok proses rata-rata tertimbang dengan metode tradisional berupa estimasi yang dilakukan oleh pemilik usaha. Perhitungan dengan metode harga pokok proses rata-rata tertimbang menghasilkan HPP sebesar Rp13.994 per unit, sedangkan metode tradisional menghasilkan HPP sebesar Rp20.000 per unit. Perbedaan nominal yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa metode harga pokok proses mampu menghasilkan perhitungan yang lebih rendah. Pemilik usaha dapat memaksimalkan perolehan laba, karena selisih biaya yang besar dapat memberikan ruang bagi usaha untuk menetapkan harga jual yang lebih rasional dan dapat bersaing di pasaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada usaha Getuk Magelang periode Maret 2026, dapat disimpulkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode rata-rata tertimbang memberikan gambaran biaya yang lebih

akurat dan sistematis bagi UMKM. Total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tersebut mencapai Rp190.293.771, yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp110.408.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp15.450.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp64.435.771. Dengan mengintegrasikan persediaan produk dalam proses awal dan biaya periode berjalan, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp13.994 per unit. Penerapan metode ini memungkinkan pemilik usaha untuk menentukan harga jual secara lebih rasional berdasarkan data biaya riil, sehingga dapat meminimalisir risiko kerugian akibat salah perhitungan serta membantu pihak manajemen dalam melakukan efisiensi biaya produksi demi menjaga keberlanjutan usaha di masa depan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, usaha Getuk Magelang disarankan untuk menerapkan perhitungan harga pokok produksi secara rutin dan terstruktur menggunakan metode rata-rata tertimbang agar informasi biaya yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, pencatatan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik perlu dilakukan secara lebih rinci dan terdokumentasi dengan baik untuk memudahkan pengendalian biaya serta evaluasi kinerja produksi. Dengan adanya sistem pencatatan yang lebih baik, usaha dapat menentukan harga jual secara tepat, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta menjaga daya saing dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan membandingkan metode perhitungan harga pokok produksi lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai metode yang paling sesuai untuk diterapkan pada UMKM sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Leo, L., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2023). *Standar Akuntansi Keuangan SAK ETAP No. 11: Persediaan*. 68. <https://share.google/MTOFbIVxyEXesx0So>
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). *Buku Ajar*. https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publicasi/Download_Buku_Akuntansi_IFRS.pdf
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. 17–19. <https://online.flipbuilder.com/unindrapustaka/vpsg/>
- Noviasari, E., & Alamsyah, R. (2020). Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 17–26. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.287>
- Prasetya, I. Y., Dani, N. P., Fristika, N. A., & Lailani, R. (2025). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Metode Harga Pokok Proses pada UMKM Mie Ayam Wonogiri*. 01(05), 1553–1560. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/477>
- Putri, I. A., Darmayanti, E. F., & Nusantoro, J. (2025). Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Website: <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 2. <https://share.google/SsAZx3Fm11Wz81EbL>
- Rachman, A., Samanlagi, A. I., & Purnomo, H. (2024). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In. (Number January). <https://share.google/538SbGgQi6Xf3EMdJ>
- Setiadi, P., Saerang, D. P., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada Cv.Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(02), 70–81.

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/4186%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/4186/3715>
- Widyaningsih, V. A., Panggabean, R. R., Jalil, F. Y., Bintari, W. C., Hermelinda, T., Afriansyah, B., Rahmadhani, S., Prihantini, F. N., Wulan, M., Misrofingah, Yuliana, Ridwan, M., Rikah, Armeliza, D., Sudirman, Mirosea, N., & Verawaty. (2024). Akuntansi Biaya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 7, Number November). <https://share.google/k8QCa37WO8K8syoW7>
- Wiralestari, Firza, E., & Mansur, F. (2018). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pempek pada UMKM Pempek Masayu 212. 2, 46–52. <https://doi.org/10.22437/jkam.v2i1.5430>